

Gelombang tersebut mempunyai aspek-aspeknya, baik yang positif, maupun yang negatif. Nilai-nilai yang positif dari globalisasi antara lain adalah terbentuknya satu dunia yang baru. Kini setiap orang mulai merasakan perlunya tanggungjawab setiap anggota masyarakat dunia didalam menjaga kelestarian planet bumi ini. Proses pemanasan global (*global warming*), pengerusakan lingkungan (*illegal logging*) dengan hilangnya hutan tropis yang ada di Indonesia, polusi udara, laut dan di daratan sedang menghantui kelanjutan hidup umat manusia.

Seluruh penghuni bumi menginginkan untuk bersatu dalam rangka mengatasi masalah-masalah global ini. Hal ini dapat dilihat misalnya terdapat peringatan hari se-dunia, hari lingkungan hidup. Hal ini telah telah membangkitkan rasa kesatuan umat manusia. Nilai-nilai positif rasa persatuan umat manusia dapat kita lihat ketika terjadi bencana Tsunami di Aceh berbagai negara datang dan membawa misi kemanusiaan dan mengumpulkan dana untuk membantu masyarakat Aceh.

HM. Arifin berpendapat bahwa dampak-dampak negatif dari teknologi modern telah menampakkan diri di depan mata kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual yang sedang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bentuk dan penampilannya. Kondisi inilah salah satunya yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan para remaja².

² HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.

Adapun dampak negatif yang lain dari globalisasi adalah globalisasi dapat mengancam budaya dan moral bangsa. Budaya global akan muncul dan dapat mematikan moral budaya lokal. Hal ini sangat berbahaya oleh sebab hancurnya budaya lokal berarti lunturnya identitas bangsa. Budaya globalisasi bukanlah suatu budaya yang homogen tetapi justru budaya hitrogen yang memunculkan identitas dari bangsa-bangsa yang bermoral. Akan tetapi identitas moral dari bangsa ini sedikit demi sedikit mulai luntur karena berbagai peristiwa asusila yang terjadi di dalam dunia pendidikan kita. Hal ini diungkapkan oleh Risnawaty Sinulingga, tidak terlihat indikasi terjadinya perubahan yang signifikan antara pengetahuan yang tinggi, tingkat kedewasaan menurut usianya dan pengaruhnya pada perkembangan moralnya.

Di tengah-tengah maraknya globalisasi komunikasi dan teknologi, manusia makin bersikap individualis. Mereka “gandrung teknologi”, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang IPTEK yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya. Bahkan, kenyataan secara faktual banyak mahasiswa memiliki masalah-masalah moral, antara lain terjerumus dalam VCD porno mahasiswa di Bandung dan aksi tawuran. Selain itu, tindak kriminalitas yang tinggi (seperti pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap pacarnya yang sedang hamil). Dari dua juta

karena bodoh tetapi mereka juga mempunyai tabiat atau kebiasaan yang tidak baik.

Akhir-akhir ini jika di lihat lebih jeli lagi dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah adanya istilah reformasi, maka akan terasa sekali adanya gejala-gejala kemerosotan moral dengan mulai mengaburkan nilai-nilai budi pekerti di dalam masyarakat kota terutama, dan kini telah nyata merambah ke desa. Misalnya kejahatan ekonomi seperti penipuan, korupsi yang tidak hanya dilakukan oleh pejabat tinggi tetapi sudah membudaya ke tingkat bawah, pergaulan bebas, pelecehan seksual, perkosaan, kenakalan remaja, tawuran dan sebagainya.

Peristiwa di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan agama selama ini dapat dianggap gagal karena pendidikan agama hanya dapat di pahami hanya sebatas ritual seperti sholat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya tetapi belum memahami nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama seperti pendidikan akhlak yang secara luas telah di bahas dalam pendidikan agama.

Sebenarnya pendidikan agama itu harus mencakup keseluruhan hidup yang menjadi pengendali bagi tindakan. Orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang perlu dipatuhi dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan

